



SKETSA BISNIS

Journal homepage: <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/SKETSABISNIS>

ISSN 2356-3672 E-ISSN 2460- 0989

Naskah Diterima : 10 Mei 2023

Diterima Publikasi : 20 September 2023

Peran Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dan Sentra kuliner Terhadap Pendapatan Masyarakat

Achmad Taufiq

Akademi Sages, Jl. Puncak Permai II No.28, Tanjungsari, Kec. Sukomanunggal, Surabaya, Jawa Timur 60187, Indonesia

*) Penulis Korespondensi: chef.taufiq@sages.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the impact of culinary enterprises and sustainable tourism, both individually and collectively, on the income of the Surabaya City community. In this study, a quantitative research methodology was employed, enabling the collection of numerical data and the examination of relationships between the variables under investigation. Data were gathered through the administration of questionnaires to respondents selected through incidental sampling, which involves choosing individuals who were readily accessible or available during the research period. A total of 40 respondents were included in the study. Data analysis encompassed several stages. Initially, validity and reliability tests were conducted to ensure that the questionnaire used was a suitable instrument for measuring the research variables and producing consistent outcomes. Subsequently, normality testing, heteroscedasticity testing, and multicollinearity testing were performed to assess whether the data adhered to the statistical assumptions necessary for linear regression analysis. The results of the multiple linear regression analysis led to the following conclusions: Firstly, culinary businesses were found to have no significant influence on the income of residents in the vicinity of Surabaya City. Secondly, sustainable tourism exhibited a significant impact on the income of the local community in the Surabaya City area. Finally, the F-test results indicated that the combined effects of culinary enterprises and sustainable tourism had a statistically significant impact on community income in Surabaya City. This suggests that the joint development of these two sectors has a positive effect on community income.

Keywords: Culinary Business, Sustainable Tourism, Community Income, Tourist Visit

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menginvestigasi dampak usaha kuliner dan pariwisata berkelanjutan, terhadap pendapatan masyarakat di Kota Surabaya. metodologi penelitian kuantitatif digunakan karena memungkinkan pengumpulan data berupa angka-angka dan analisis hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Kuesioner disebarakan secara langsung pada responden dengan metode sampel insidental, yaitu dengan memilih individu yang mudah diakses atau tersedia selama periode penelitian. Sebanyak

40 responden terlibat dalam penelitian ini. Hasil dari analisis regresi linier berganda mengarah pada kesimpulan berikut: Pertama, ditemukan bahwa usaha kuliner tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan penduduk di sekitar Kota Surabaya. Kedua, pariwisata berkelanjutan ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal di wilayah Kota Surabaya. Terakhir, hasil uji F menunjukkan bahwa pengaruh gabungan dari usaha kuliner dan pariwisata berkelanjutan memiliki dampak yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat di Kota Surabaya. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan kedua sektor ini secara bersama-sama memiliki efek positif terhadap pendapatan masyarakat.

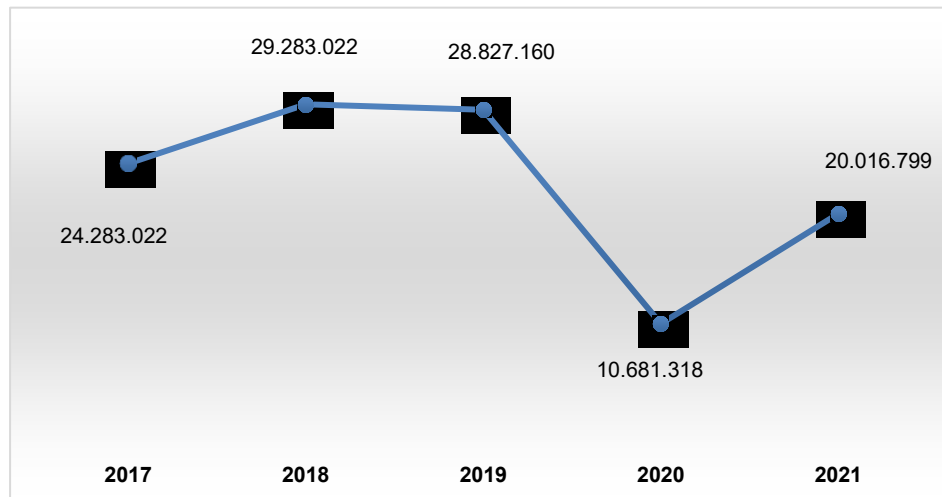
Kata Kunci: Usaha Kuliner, Pariwisata Berkelanjutan, Pendapatan Masyarakat, Kunjungan Wisatawan

1. Pendahuluan

Pembangunan nasional memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan yang merata, baik dalam aspek materiil maupun spiritual bagi seluruh masyarakat, Sesuai UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak sebagai hak asasi manusia. Oleh karena itu, salah satu tugas penting dalam pembangunan adalah memastikan bahwa setiap individu memiliki pendapatan yang memadai untuk hidup layak baik dirinya maupun keluarganya (Giang, 2014).

Di Indonesia, sektor informal adalah sektor yang belum sepenuhnya mendapatkan *support* pdari segi ekonomi dari pemerintah. Beberapa sektor tidak bisa melakukan akses bantuan, meskipun bantuan tersebut telah disediakan oleh pemerintah, dan sebaliknya. Namun bantuan yang ada masih belum memadai dalam membuat suatu sektor dapat mandiri, terutama yang terkait dengan usaha kecil, memiliki potensi untuk mendukung sektor formal apabila mendapat *support* dan dampingan yang baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan menjangkau pasar yang lebih luas (Suyadi, 2017).

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau mencerminkan komitmen pemerintah kota untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat saat ini dan di masa depan. Surabaya, dengan perannya sebagai kota industri, perdagangan, pendidikan, dan maritim, menarik perhatian pendatang dari luar kota. Sejak tahun 2005, Surabaya telah berusaha untuk menjadi destinasi wisata internasional dengan citra kota yang disebut "Sparkling Surabaya," yang menggambarkan kegembiraan dan kilauan. Kota ini berusaha memperbanyak variasi kuliner yang unik melalui pedagang kaki lima. Pemerintah Kota Surabaya sendiri mengakui bahwa kuliner merupakan salah satu *power* atau komoditas pariwisata, adapun sektor lain yang disediakan adalah, MICE (meeting, incentive, convention, exhibition), golf, dan warisan budaya (heritage).



Sumber : BPS Kota Surabaya, 2021

Gambar 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Surabaya 2017-2021

Gambar 1 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2017 hingga 2021. Pada tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 24.283.022 orang. Kemudian, pada tahun 2018, angka tersebut meningkat menjadi 29.283.022 orang, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Meskipun pada tahun 2019 jumlah kunjungan sedikit menurun menjadi 28.827.160 orang, angka tersebut tetap cukup tinggi. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan drastis jumlah kunjungan wisatawan menjadi 10.681.318 orang. Penurunan ini kemungkinan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan menyebabkan banyak negara memberlakukan pembatasan perjalanan dan lockdown. Meskipun situasi pandemi masih berlangsung pada tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan mulai membaik dengan mencapai 20.016.799 orang. Ini menunjukkan adanya tanda pemulihan sektor pariwisata setelah menghadapi tantangan besar dari pandemi sebelumnya. Secara keseluruhan, data dari tabel tersebut menunjukkan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan, dengan adanya kenaikan dan penurunan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti socio-economic, situasi pandemi, kampanye promosi pariwisata, serta faktor-faktor lainnya.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 menegaskan bahwa daerah otonom harus memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang berasal dari pendapatan asli daerah. PAD Kota Surabaya, mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018 hingga 2019, terjadi peningkatan pendapatan karena upaya meningkatkan layanan perpajakan dan kerjasama dengan bank-bank untuk pembayaran pajak. Namun, pada tahun 2020, pandemi COVID-19 mengakibatkan penurunan PAD karena pengurangan aktivitas di luar rumah. Kemudian, pada tahun 2021, pemerintah mulai mengizinkan kegiatan di luar rumah dengan pembatasan, yang menyebabkan

kenaikan PAD Kota Surabaya. Pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan hal ini berarti bahwa upaya pemerintah dalam mengelola PAD membuahkan hasil yang positif.

Surabaya sebagai kota metropolitan dan pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur, memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata. Selain industri, kota ini memiliki beragam objek wisata alam, sejarah, dan belanja. Keberadaan berbagai bentuk seni tradisional, seperti seni panggung, seni tari, dan seni musik, juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pemerintah setempat berupaya melestarikan seni dan budaya ini untuk meningkatkan daya tarik bagi wisatawan sehingga dapat memperpanjang kunjungan wisatawan dan memberikan pengalaman wisata yang beragam. Dengan letak strategisnya sebagai salah satu pintu masuk wisatawan, Surabaya memiliki kemampuan besar untuk menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan.

Hasil dari survei preferensi pengunjung wisata menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga dari para wisatawan di Asia Pasifik mempertimbangkan *food and beverage* sebagai faktor pertimbangan utama dalam memilih destinasi perjalanan mereka (Rahayu, 2014). Pengaruh pariwisata terhadap aspek usaha makanan memiliki dampak yang signifikan dan dapat meningkatkan pula kesejahteraan ekonomi negara secara keseluruhan. Pengunjung wisata memiliki permintaan yang kuat terhadap makanan yang mempertahankan cita rasa tradisional, karena hal ini memungkinkan mereka untuk merasakan warisan budaya dan sejarah yang beragam, membuat pengalaman mereka menjadi lebih otentik. Beberapa destinasi wisata bahkan telah mengadopsi konsep keberlanjutan dalam penyediaan *food and beverage* kepada pengunjung. Akibatnya, makanan dan minuman telah menjadi faktor yang semakin penting dan diberikan prioritas yang lebih tinggi dalam industri pariwisata. Identitas kuliner dan warisan budaya memiliki potensi untuk diperluas dan dimanfaatkan dalam kerangka pengembangan pariwisata warisan budaya, karena jelas bahwa makanan merupakan elemen integral dalam proses pembangunan (Okech, 2014). Wisata kuliner telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat, yang mendorong perubahan perilaku tanpa disadari. Selain dari sekadar memenuhi kebutuhan primer, kebiasaan makan sekarang juga telah menjadi kebutuhan tersier.

Pada saat ini, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi semakin penting karena adanya kebutuhan untuk melindungi lingkungan alam dan keberagaman budaya di destinasi wisata. Kuliner sebagai aset budaya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan menawarkan berbagai manfaat yang signifikan. Makanan menjadi tujuan utama pengunjung dalam mencari pengalaman autentik. Wisatawan semakin tertarik untuk mencoba makanan lokal yang khas, menjelajahi pasar tradisional, atau mengikuti kelas memasak tradisional. Makanan menjadi jendela kebudayaan suatu tempat, dan

melalui kuliner, wisatawan dapat merasakan sejarah, cerita, dan nilai-nilai lokal yang melekat dalam setiap hidangan. Ini menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan berarti hal ini juga berkontribusi warisan kuliner yang unik (Bagasta et al., 2021).

Pengembangan kuliner dalam pariwisata berkelanjutan memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat lokal. Dengan mendorong wisatawan untuk mencicipi makanan lokal, membeli produk makanan lokal, atau makan di restoran lokal, destinasi pariwisata dapat memberikan pendapatan tambahan kepada komunitas setempat. Hal ini berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal (Khalim & Fitriyana, 2023). Saat ini, banyak orang menganggap penting pada pariwisata berkelanjutan terutama daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. Pariwisata berkelanjutan salahsatunya terbentuk dari kolarobasi sumberdaya alam dan budaya setempat, akan tetapi upaya penggalian potensi daerah dan pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan bergantung pada setiap daerah secara individu (Budiani et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarmayasa & Lanang Nala, (2019) menemukan bahwa adanya sektor pariwisata berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan komunitas sosial di daerah tujuan wisata yakni kampung tenun Samarinda. Penelitian lain oleh Naziri & Rafikasari, (2021) juga menghasilkan temuan serupa walaupun berbeda objek penelitian, yakni pelaku usaha kawasan pantai Gemah Tulungagung. Sementara itu pengembangan objek wisata memiliki dampak ekonomi yang signifikan, termasuk peningkatan peluang kerja bagi masyarakat (Febrina & Np, 2017; Arianti, 2014). Namun meskipun telah ada beberapa penelitian tentang dampak pariwisata, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara usaha kuliner dan pariwisata berkelanjutan masih terbatas. Pengembangan wisata berkelanjutan juga akan menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan, seperti pelestarian lingkungan, keadilan sosial, dan ekonomi yang inklusif, pengembangan wisata di Surabaya dapat menciptakan *short term value* bagi masyarakat terkait. Wisata berkelanjutan dapat menciptakan peluang kerja baru, mempromosikan budaya lokal, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Dengan adanya penelitian ini, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengambil kebijakan yang tepat dalam mengembangkan sektor kuliner dan pariwisata di Surabaya. Misalnya, pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan dan bantuan modal kepada pelaku usaha kuliner lokal, sehingga dapat meningkatkan kualitas produk dan pelayanan mereka. Selain itu, pemangku kepentingan juga dapat memastikan bahwa pengembangan wisata berkelanjutan terintegrasi dengan baik dalam perencanaan kota, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

penelitian ini bertujuan menggambarkan pengaruh usaha kuliner dan pariwisata berkelanjutan terhadap pendapatan masyarakat di Kota Surabaya.

2. Kerangka Teori

Teori Pembangunan Ekonomi, yang telah dikembangkan oleh ekonom seperti Adam Smith dan David Ricardo, mengindikasikan bahwa Kemajuan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi saling terkait secara erat. Pembangunan ekonomi merujuk pada proses perubahan yang mencakup seluruh struktur ekonomi suatu masyarakat, dan ini merupakan transformasi yang terjadi seiring berjalannya waktu. Transformasi ini mencakup perubahan dalam pola kegiatan ekonomi dan kerangka kerja ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang melibatkan beberapa elemen, pengembangan industri alternatif, peningkatan kualifikasi pekerja, identifikasi pasar baru, dan promosi pengembangan perusahaan baru. Tujuan utamanya adalah meningkatkan jumlah dan jenis peluang pekerjaan bagi penduduk setempat. Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama seluruh *stakeholder* sangat penting. Pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan evaluasi terhadap potensi sumber daya yang diperlukan menjadi kunci dalam merencanakan dan membangun ekonomi daerah yang lebih robust. Dalam kerangka teori pembangunan ekonomi, pendapatan masyarakat akan meningkat secara keseluruhan ketika usaha kuliner dan pariwisata berkelanjutan berkembang dengan baik, membuka peluang bagi peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, integrasi antara usaha kuliner dan pengembangan pariwisata berkelanjutan memiliki peluang untuk menghasilkan dampak positif dan besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat dalam suatu wilayah.

Selain itu, teori Pembangunan Berkelanjutan menekankan perlunya konservasi alam dan budaya bagi generasi mendatang. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memperhitungkan dampak lingkungan dan budaya yang mungkin timbul akibat pertumbuhan sektor pariwisata. Usaha kuliner berkelanjutan juga dapat memainkan peran penting dengan mempromosikan penggunaan bahan-bahan lokal, praktik pertanian berkelanjutan, dan konservasi budaya. Pentingnya menekankan aspek keberlanjutan dalam pariwisata sebagai sektor ekonomi, dan menganggap pariwisata sebagai bagian integral dari upaya pembangunan berkelanjutan yang lebih komprehensif. Pariwisata berkelanjutan juga melibatkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara destinasi pariwisata, lingkungan alamnya, aspek sosial masyarakatnya, serta proses perencanaan paket perjalanan dan perkembangan industri pariwisata.

2.1. Usaha Kuliner

Manusia memiliki beragam kebutuhan, misalnya kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Pemenuhan kebutuhan ini merupakan prasyarat penting untuk mencapai kesejahteraan. Usaha kuliner merupakan aktivitas manusia yang terkait dengan menyediakan makanan yang disukai oleh orang lain (Hamdi & Yadewani, 2019). Sebuah usaha kuliner yang sukses tidak hanya berfokus pada profitabilitas, tetapi juga harus memperhatikan bahwa setiap pelanggan memiliki preferensi dan kemampuan finansial yang berbeda, serta mengharapkan pelayanan yang memuaskan sehingga mereka bersedia membayar untuk hidangan yang mereka nikmati.

2.2. Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata merujuk pada segala kegiatan yang terkait dengan perjalanan yang bertujuan untuk hiburan dan rekreasi. (Prayogo & Suryawan, 2018) dengan sederhana mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan perencanaan dalam jangka waktu tertentu, dengan maksud untuk menikmati hiburan dan rekreasi.

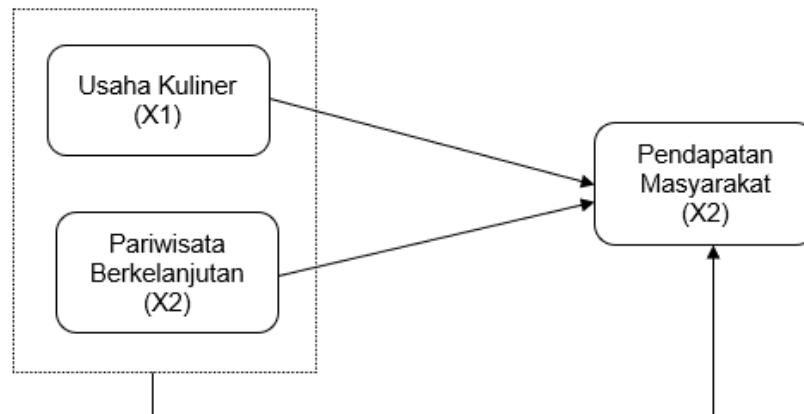
Pariwisata berkelanjutan, atau yang dikenal sebagai *sustainable tourism*, adalah bentuk pariwisata yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pendekatan ini mencakup pemenuhan kebutuhan pengunjung, mendukung perkembangan industri pariwisata, menjaga integritas lingkungan, dan memberikan manfaat kepada komunitas setempat. Prinsip-prinsip ini dapat diterapkan pada semua jenis aktivitas wisata dan destinasi wisata, termasuk pariwisata massal dan berbagai bentuk kegiatan wisata lainnya.

2.3. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan adalah jumlah upah yang diberikan pada pelaku ekonomi sebagai hasil kerja dan prestasi yang telah dilakukan, Ini bisa berupa penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan secara mandiri atau bisnis pribadi, serta penghasilan yang berasal dari kepemilikan aset. Besarannya pendapatan seseorang bergantung pada jenis pekerjaan yang mereka lakukan (Sukirno, 2016).

Pendapatan juga bisa dijelaskan sebagai hasil dari upaya untuk mencari nafkah, seperti hasil dari usaha dan aktivitas lainnya. Ini mencakup semua penghasilan yang diperoleh oleh individu atau anggota masyarakat (Utami & Astutik, 2022). Dari perspektif ekonomi, pendapatan didefinisikan sebagai pembayaran atau imbalan yang diberikan kepada Semua elemen produksi yang digunakan dalam proses manufaktur disebut faktor produksi. Tingkat pendapatan juga dianggap sebagai salah satu penunjuk kesejahteraan

sosial karena tingkat kesejahteraan secara umum meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan yang diperoleh (Makwa, 2019).



Sumber: Data Diolah Penulis, 2023

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh usaha kuliner dan pariwisata berkelanjutan berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap pendapatan masyarakat di Kota Surabaya.

3. Metode

Studi ini menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan terdiri dari data asli (primer) dan data yang sudah ada (sekunder). Data primer diperoleh dengan mengedarkan survei atau kuesioner kepada penduduk yang tinggal di daerah pariwisata di Kota Surabaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik Kota Surabaya dan Dinas Koperasi dan UKM.

Dalam penelitian ini, kelompok populasi yang menjadi fokus adalah individu yang secara aktif terlibat dalam mengelola bisnis kuliner. Metode sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling, khususnya menggunakan metode sampling insidental. Pendekatan ini memungkinkan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu individu mana pun yang secara kebetulan berinteraksi dengan peneliti dan dianggap sesuai sebagai sumber data. Hair, (2018) mengemukakan bahwa dalam penelitian yang melibatkan analisis regresi berganda, jumlah sampel yang ideal dapat dihitung dengan mengalikan jumlah variabel bebas dengan tingkat perkalian sekitar 15 hingga 20. Oleh karena itu, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 individu.

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data melibatkan penggunaan kuesioner dan observasi. Upaya untuk memastikan validitas data melibatkan uji validitas dan reliabilitas. Selain itu, uji asumsi klasik seperti uji normalitas, heteroskedastisitas, dan uji

multikolinieritas digunakan untuk memeriksa apakah data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan dalam analisis regresi. Setelahnya, uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23.

Tabel 1. Measurement

Variabel	Indikator	Sumber
Usaha Kuliner (X1)	1. Variasi menu	(Artaman et al., 2015)
	2. Harga	
	3. Lokasi	
	4. Lama usaha	
Pariwisata Berkelanjutan (X2)	1. Keterlibatan	(Arofah, 2021)
	2. Partisipasi para pemangku kepentingan	
	3. Pemilikan lokal	
	4. Pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan	
	5. Menyelaraskan dengan tujuan masyarakat	
	6. Kapasitas dukungan	
	7. Pemantauan dan evaluasi	
	8. Tanggung jawab	
	9. Pelatihan	
	10. Promosi	
Pendapatan Masyarakat (Y)	1. Umur	(Enis, 2020)
	2. Durasi jam kerja	
	3. Tingkat pendidikan	
	4. Pendapatan total	

Sumber: (Artaman et al., 2015; Arofah, 2021; Enis, 2020)

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan tiga variabel, yaitu jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Berikut ini merupakan tabel frekuensi yang menampilkan karakteristik responden:

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Indikator	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
<i>Male</i>	26	65
<i>Female</i>	14	35
Usia (Tahun)		
20-30	11	28
31-40	16	40
41-50	10	25
51-60	3	8
Pendidikan		
SD	2	5
SMP	9	23
SMA	21	53%
D3	5	13%

Indikator	Frekuensi	Presentase (%)
S1	3	8%

Sumber: Data primer diolah, 2023

Berdasarkan data yang telah disajikan, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan distribusi frekuensi dan presentase dari berbagai variabel. Pertama, untuk indikator jenis kelamin, ditemukan bahwa terdapat 26 responden laki-laki, sementara responden perempuan berjumlah 14 orang. Mayoritas responden berada pada rentang usia 31 hingga 40 tahun dengan jumlah 16 orang. Jumlah responden pada rentang usia 20 hingga 30 tahun sebanyak 11 orang. Sementara itu, terdapat 10 responden yang berusia 41 hingga 50 tahun. Rentang usia tertua, yaitu 51 hingga 60 tahun, hanya diwakili oleh 3 responden. Tingkat pendidikan SMA menjadi mayoritas dengan 21 orang. Responden dengan tingkat pendidikan SMP berjumlah 9 orang. Sementara itu, terdapat 5 responden yang memiliki pendidikan D3. Pendidikan tingkat S1 diwakili oleh 3 orang responden, dan responden dengan pendidikan SD adalah 2 orang.

4.2 Uji Validitas

Validitas digunakan untuk mengevaluasi setiap pernyataan responden. Jika korelasi antara pernyataan tersebut melebihi ambang 5%, maka pernyataan terkait dianggap valid.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

Validitas	No Soal	Validitas	(✓) Valid / (X) Tidak Valid
Usaha kuliner (X1)	_1	0,263	0,453 ✓
	_2	0,263	0,469 ✓
	_3	0,263	0,374 ✓
	_4	0,263	0,636 ✓
	_5	0,263	0,667 ✓
Pariwisata Berkelanjutan (X2)	_1	0,263	0,620 ✓
	_2	0,263	0,466 ✓
	_3	0,263	0,620 ✓
	_4	0,263	0,620 ✓
	_5	0,263	0,643 ✓
	_6	0,263	0,579 ✓
Pendapatan Masyarakat(Y)	_1	0,263	0,737 ✓
	_2	0,263	0,632 ✓
	_3	0,263	0,338 ✓
	_4	0,263	0,632 ✓
	_5	0,263	0,737 ✓
	_6	0,263	0,632 ✓
	_7	0,263	0,737 ✓

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Hasil dari uji validitas menunjukkan validitas tiga variabel, yaitu Usaha Kuliner, Pariwisata Berkelanjutan, dan Pendapatan Masyarakat. Korelasi nilai dari setiap variabel dibandingkan dengan nilai rtabel yang ditentukan pada tingkat signifikansi 0,05. ukuran

sampel (n) sebanyak 40 atau derajat kebebasan (df) sebanyak 38. Nilai rtabel yang diperoleh adalah sebesar 0,263. Jika nilai korelasi yang dihasilkan (rhitung) melebihi nilai rtabel, maka angket dianggap memiliki validitas. Sebaliknya, jika rhitung kurang dari rtabel, maka angket dianggap tidak valid.

4.3 Uji Reliabilitas

Keandalan atau reliabilitas suatu kuesioner dicapai ketika respon individu terhadap pernyataan-pernyataan tersebut konsisten atau stabil sepanjang waktu. Reliabilitas suatu variabel dianggap valid jika nilai Cronbach Alpha-nya melebihi 0,60. Uji reliabilitas telah dilakukan pada setiap pernyataan yang digunakan untuk mengukur Variabel Usaha Kuliner, Pariwisata Berkelanjutan, dan Pendapatan Masyarakat dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan tersebut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	No. of items	Ket
Usaha kuliner	0,682	6	Reliable
Pariwisata Berkelanjutan	0,723	7	Reliable
Pertumbuhan Masyarakat	0,753	8	Reliable

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Dari Tabel 4.28, terlihat bahwa koefisien reliabilitas untuk Variabel Usaha Kuliner adalah 0,682, koefisien reliabilitas untuk Pariwisata Berkelanjutan adalah 0,712, dan koefisien reliabilitas untuk Pendapatan Masyarakat adalah 0,771. Temuan ini menunjukkan bahwa semua koefisien reliabilitas memiliki nilai yang melebihi 0,60, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

4.4 Uji Normalitas

Untuk mengevaluasi normalitas data, peneliti menerapkan teknik rasio skewness dan rasio kurtosis. Hasil pengujian menunjukkan bahwa jika nilai rasio skewness dan rasio kurtosis berada dalam rentang antara -2 hingga +2, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Rasio Skewness dan Rasio Kutosis

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Usaha Kuliner	40	,043	,374	-,799	,733
Pariwisata Berkelanjutan	40	-,071	,374	,269	,733
Pendapatan Masyarakat	40	-,671	,374	,614	,733
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data primer yang diolah 2023

Untuk Variabel Usaha Kuliner, nilai rasio skewness adalah 0,114973, sementara nilai rasio kurtosis adalah -1,09004. Pada Variabel Pariwisata Berkelanjutan, nilai rasio skewness adalah -0,189839, dan nilai rasio kurtosis adalah 0,36698. Terakhir, untuk Variabel Pendapatan Masyarakat (Y), nilai rasio skewness adalah -1,79412, dan nilai rasio kurtosis adalah 0,837653. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semua nilai rasio skewness dan rasio kurtosis untuk ketiga variabel berada dalam rentang nilai yang normal dan sesuai dengan distribusi normal.

4.5 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah istilah yang digunakan ketika varians data tidak tetap atau berubah-ubah. Untuk mengenali adanya heteroskedastisitas, penelitian ini melakukan pengujian dengan metode Glejser, dengan kriteria bahwa jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas; sebaliknya, jika nilai sig kurang dari 0,05, maka heteroskedastisitas dapat terdeteksi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	4,843	4,073		1,189	,242
1 Usaha Kuliner	,106	,167	,105	,636	,529
Pariwisata Berkelanjutan	-,210	,181	-,192	-1.163	,252

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari hasil uji Glejser yang telah dilakukan, dengan jelas terlihat bahwa nilai signifikansinya melebihi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas atau bahwa data statistik tersebut memenuhi asumsi klasik tentang homoskedastisitas.

4.6 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Penilaian dilakukan dengan memeriksa nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10,00, maka tidak ada bukti adanya multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF melebihi 10,00, maka terdapat indikasi adanya multikolinieritas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Toleransi	VIF	Keterangan
Usaha Kuliner (X1)	,954	1,048	Non Multikolinier
Pariwisata Berkelanjutan (X2)	,954	1,048	Non Multikolinier

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari informasi yang tercantum dalam Tabel 7, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi adanya multikolinieritas karena nilai-nilai VIF berada di bawah 10,00.

4.7 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel tergantung (dependen).

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,399a	,159	,114	2,615

a. Predictors: (Constant), Usaha Kuliner, Pariwisata Berkelanjutan
 Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari data yang tertera dalam Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa nilai R Square adalah 0,159. Ini mengindikasikan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sekitar 15,9% dari variasi dalam Pendapatan Masyarakat dengan menggunakan variabel Usaha Kuliner dan Pariwisata Berkelanjutan secara bersama-sama.

4.8 Uji F

Pengujian simultan dilakukan untuk mengevaluasi dampak variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Signifikansi Stimultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	47,856	2	23,928	3,500	,041 ^b
1 Residual	252,919	37	6,836		
Total	300,775	39			

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari informasi dalam Tabel 7, dapat diobservasi bahwa nilai signifikansi adalah 0,041 (kurang dari 0,05), dan nilai F-hitung adalah 3,500 (lebih tinggi daripada nilai F-tabel 3,24). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari Usaha Kuliner dan Pariwisata Berkelanjutan terhadap Pendapatan Masyarakat.

4.9 Uji T

Uji t digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis terkait dengan pengaruh relatif dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 10. Hasil Uji t Unstandardized

Model	Coeddicients		Standardized Coeddicients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-,134	6,541		-,020	,984
1 Usaha Kuliner	,224	,268	,129	,836	,409
Pariwisata Berkelanjutan	-,660	,290	,351	2,274	,029

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dari Tabel 8, terlihat bahwa koefisien dampak Usaha Kuliner terhadap Pendapatan Masyarakat adalah 0,224. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam Usaha

Kuliner akan berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Masyarakat. Namun, nilai signifikansi (sig) sebesar 0,409 (lebih besar daripada 0,05), dan nilai t-hitung adalah 0,836 (lebih kecil daripada nilai t-tabel 2,026). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Usaha Kuliner tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat di Kota Surabaya. Selanjutnya, nilai koefisien dampak Pariwisata Berkelanjutan terhadap Pendapatan Masyarakat adalah -0,660, dengan nilai signifikansi (sig) sebesar 0,029 (lebih kecil daripada 0,05). Selanjutnya, nilai t-hitung untuk variabel Pariwisata Berkelanjutan terhadap Pendapatan Masyarakat adalah 2,274 (lebih besar daripada nilai t-tabel 2,026). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Pariwisata Berkelanjutan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Masyarakat di Kota Surabaya.

4.10 Pembahasan

Objek dan daya tarik wisata adalah hasil dari aktivitas dan fasilitas yang terkait satu sama lain, yang memiliki kapasitas untuk menarik minat dari para wisatawan atau pengunjung ke suatu daerah atau lokasi tertentu. Menurut Direktorat Konservasi dan Pelestarian Alam, objek wisata merujuk pada pandangan yang mencakup seluruh wilayah tertentu dan unsur-unsurnya, termasuk juga aspek eksploitasi yang mencakup pemeliharaan serta pengawasan area wisata. Objek wisata mencakup unsur-unsur fisik dalam lingkungan seperti flora, fauna, geologi, tanah, air, udara, dan lain sebagainya. Selain itu, objek wisata juga mencakup atribut-atribut lingkungan yang dianggap memiliki nilai istimewa oleh manusia, seperti keindahan, keunikannya, kelangkaan, dan keragamannya. (Bambang Supriadi & Roedjinandari, 2017).

Kehadiran pariwisata dapat mendorong inovasi dalam industri kuliner. Restoran dan koki dapat menggunakan bahan baku lokal, mempraktikkan teknik memasak yang berkelanjutan, dan menciptakan menu yang ramah lingkungan. Inovasi semacam ini membantu menciptakan kesadaran tentang pentingnya kuliner berkelanjutan dan mendorong adopsi praktik berkelanjutan di industri makanan. Dalam keseluruhan, hubungan antara kuliner dan pariwisata berkelanjutan saling melengkapi. Dengan mempromosikan dan melestarikan warisan kuliner, mengembangkan ekonomi lokal, menjaga keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat, memanfaatkan agrowisata, dan mendorong inovasi kuliner berkelanjutan, kita dapat mencapai pariwisata yang berkelanjutan dari sudut pandang kuliner (Yasin et al., 2022).

Hasil analisis uji parsial menunjukkan bahwa usaha kuliner tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat di Kota Surabaya. Dibuktikan dengan nilai sig. sebesar 0,409 yang lebih besar dari sig sebesar 0,05. Hasil analisis menyatakan bahwa usaha kuliner tidak berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, hal itu berarti bahwa keberadaan atau perkembangan usaha kuliner di Kota Surabaya tidak secara signifikan

mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Walaupun usaha kuliner mungkin tetap menjadi sektor penting dalam ekonomi lokal, hasil analisis menunjukkan bahwa dampaknya terhadap pendapatan masyarakat secara keseluruhan tidak begitu besar. Hal ini penting untuk diperhatikan oleh para pengusaha kuliner, pemerintah, dan pembuat kebijakan dalam merencanakan strategi pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kota Surabaya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan dari penelitian sebelumnya (Asnawi & Anggraini, 2019; Nasution et al., 2022; Rismiyanto & Danangdjojo, 2015), yang menunjukkan bahwa kehadiran wisata kuliner telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat, yang berarti terjadi peningkatan pendapatan masyarakat yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Ketidaksignifikan hubungan antara keberadaan usaha kuliner dan pendapatan masyarakat dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi kondisi pariwisata dan sosioekonomi. Beberapa faktor tersebut termasuk dukungan dari pemerintah (Rakhmawati et al., 2023), seperti melalui city branding atau culinary branding (Afida & Wusko, 2017), serta tingkat kepuasan pengunjung terhadap destinasi wisata dan produk yang ditawarkan (Abdul Hamid et al., 2022; Ernawati & Fuad, 2017)

Tantangan dan peluang dalam pengembangan kuliner sebagai aset budaya sangat penting untuk dipahami dalam upaya melestarikan warisan kuliner dan mendorong pertumbuhan industri makanan dan minuman yang berkelanjutan. Perkembangan tren makanan cepat saji dan makanan instan telah mengubah pola makan masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat terhadap kuliner tradisional dan mengancam keberlanjutan warisan kuliner. Adopsi makanan dan gaya hidup Barat yang seragam dapat mengurangi keunikan kuliner lokal. Restoran cepat saji global, rantai makanan, dan merek internasional semakin meluas, mengurangi peran kuliner tradisional sebagai aset budaya yang khas.

Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan kuliner dapat mendorong minat dalam mengembangkan dan mempromosikan kuliner lokal. Melalui pendidikan, seminar, dan festival kuliner, masyarakat dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang terkait dengan makanan tradisional. Pariwisata kuliner dapat menjadi peluang besar dalam mempromosikan kuliner lokal. Masyarakat lokal dan wisatawan dapat menikmati makanan tradisional dan belajar tentang budaya setempat melalui pengalaman kuliner yang autentik. Inovasi dalam pengembangan kuliner dapat mempertahankan tradisi sambil menarik minat generasi muda. Kolaborasi antara koki lokal, pakar pangan, dan ahli budaya dapat menciptakan menu baru yang menggabungkan cita rasa tradisional dengan teknik dan tren modern (Sari et al., 2022).

Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan dalam pengembangan dan manajemen sektor pariwisata yang bertujuan untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata, sambil meminimalkan dampak negatifnya. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa pariwisata harus menjadi kegiatan yang berkelanjutan secara ekologis, ekonomis, dan sosial. Pariwisata berkelanjutan berusaha untuk memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja, mempromosikan kewirausahaan lokal, dan memprioritaskan pembelian barang dan jasa dari produsen lokal. Ini membantu mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, dan memperkuat ekonomi lokal.

Pariwisata berkelanjutan memprioritaskan perlindungan dan konservasi alam serta keanekaragaman budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga keberlanjutan ekosistem, mengurangi polusi, mengelola limbah dengan baik, dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan mendorong pengunjung untuk menghormati lingkungan dan budaya setempat, serta berperilaku secara bertanggung jawab selama perjalanan mereka. Ini melibatkan menghargai adat istiadat lokal, meminimalkan dampak lingkungan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan melibatkan manajemen yang efektif dan berkelanjutan dari destinasi pariwisata. Hal ini meliputi perencanaan yang matang, pengaturan kapasitas yang tepat, pemantauan dampak, dan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata (Junaid et al., 2020).

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan di Surabaya, perhatian utama harus difokuskan pada kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal di kota tersebut. Mayoritas dari mereka adalah petani yang umumnya memiliki tingkat ekonomi yang rendah. Selain itu, aspek penting lainnya dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah kebijakan ekonomi yang berorientasi regional melalui sektor pariwisata sebagai upaya mengatasi masalah perekonomian. Menurut (Resnawaty, 2016), ketika suatu daerah mengembangkan pariwisata sebagai industri utama, arus kunjungan wisatawan dapat memberikan manfaat signifikan dan kontribusi pendapatan utama. Dampak yang lebih jauh dari arus kunjungan wisatawan ini adalah peningkatan perekonomian di daerah yang dikunjungi.

Pariwisata berkelanjutan mempengaruhi secara positif signifikan pada pendapatan masyarakat. Dengan nilai uji t $2,9\% < 5\%$, Ini mengindikasikan bahwa Dengan adanya sektor pariwisata ini menyebabkan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi di masa depan. Hasil yang sama ditemukan oleh Aulia, (2020; Susanti & Aidar, (2017). Sehingga

disimpulkan bahwa wisatawan yang datang ke Kota Surabaya berkontribusi dalam meningkatkan peredaran uang dan aktivitas ekonomi melalui transaksi dan pembelian komoditas dari masyarakat setempat.

Partisipasi wisatawan dan pengunjung sangat penting dalam mendukung pengembangan kuliner dan pariwisata berkelanjutan sebagai aset budaya. Dengan mencicipi makanan lokal, mengunjungi restoran tradisional, atau berpartisipasi dalam festival kuliner, mereka dapat memberikan dukungan finansial dan mempromosikan kekayaan kuliner daerah. Kerjasama antara semua stakeholder ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan kuliner dan pariwisata berkelanjutan sebagai aset budaya. Dengan berkolaborasi, mereka dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kekayaan kuliner lokal, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pariwisata, dan mempromosikan identitas budaya suatu daerah melalui makanan (Bagasta et al., 2021). Dengan strategi yang tepat, pengembangan kuliner dan pariwisata berkelanjutan sebagai aset budaya dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam membangun komunitas yang berkelanjutan dan menarik minat wisatawan (Junaid et al., 2020).

5. Kesimpulan Dan Saran

Hasil penelitian ini menyelidiki dampak Usaha Kuliner dan Pariwisata Berkelanjutan terhadap Pendapatan Masyarakat. Kesimpulan yang diambil adalah bahwa pendapatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor pengembangan pariwisata berkelanjutan, sementara usaha kuliner kurang signifikan dalam mempengaruhi pendapatan masyarakat. Penelitian ini menyarankan bahwa kurangnya variasi dalam menu kuliner dan kurangnya fokus pada keaslian kuliner dapat menjadi penyebabnya. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengungkapkan bahwa pengunjung pariwisata cenderung lebih tertarik dengan menu kuliner yang autentik dan mencerminkan ciri khas lokal dari daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel keaslian kuliner untuk lebih mendalam memahami hasil penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada pengelola wisata kuliner dan penduduk Kota Surabaya untuk mempersembahkan komitmen dalam mengembangkan dan memajukan pariwisata kuliner. Tindakan ini dapat mencakup peningkatan fasilitas seperti tempat-tempat foto yang menarik, perbaikan rumah-rumah penduduk di sekitar kawasan pariwisata kuliner untuk menjaga kebersihan dan kerapiannya, dengan harapan dapat meningkatkan daya tarik pariwisata. Selain itu, pemerintah Kota Surabaya juga diharapkan untuk terus mendukung perkembangan pariwisata kuliner sebagai destinasi utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan

masyarakat dan memajukan wilayah tersebut. Perlu ditingkatkan pula layanan yang diberikan oleh masyarakat serta fasilitas pendukung seperti jalan, akomodasi, transportasi, dan fasilitas umum seperti restoran, tempat ibadah, dan toilet untuk menjaga kenyamanan sektor pariwisata Kota Surabaya.

6. Daftar Pustaka

- Abdul Hamid, Mokhammad Natsir, & Harianto Respati. (2022). Pengaruh Customer Trust dan Customer Satisfaction Terhadap Brand Loyalty Melalui E-WOM. *SKETSA BISNIS*, 9(1). <https://doi.org/10.35891/jsb.v9i1.2800>
- Afida, S. N., & Wusko, A. U. (2017). PENGARUH EMOTIONAL BRANDING DAN CUSTOMER SATISFACTION TERHADAP BRAND LOYALTY Survei pada pembeli Sophie Paris di Outlet Pandaan Pasuruan. *SKETSA BISNIS*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.35891/jsb.v2i1.670>
- Arianti, D. (2014). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(3), 183–196.
- Arofah, N. S. F. (2021). Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Dasar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 3(1), 231–239.
- Artaman, D. M. A., Yuliarmi, N. N., & Djayastra, I. K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(02), 87–105.
- Asnawi, M., & Anggraini, N. (2019). Faktor Pengaruh Usaha Bidang Kuliner Terhadap Umkm Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Al-Amwal Vol*, 8(2).
- Aulia, I. (2020). *Pengaruh Pariwisata Berkelanjutan Terhadap Pendapatan Masyarakat Gampong Nusa, Aceh Besar*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Bagasta, A. R., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Menggunakan Informasi Geografis dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Desa Sumberagung, Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(2), 148–157.
- Bambang Supriadi, S. E., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Universitas Negeri Malang.
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>

- Enis, A. (2020). *Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- Ernawati, E., & Fuad, I. L. (2017). IbM TEKNOLOGI PEMBUATAN PULI LELE SEHAT UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA IBU PKK DI DESA WONOREJO PASURUAN. *SKETSA BISNIS*, 3(2), 32–38.
<https://doi.org/10.35891/jsb.v3i2.580>
- Febrina, P. R., & Np, M. G. W. E. (2017). Dampak pengembangan objek wisata Ndayung rafting terhadap sosial budaya dan ekonomi masyarakat (studi pada masyarakat desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol, 45*.
- Giang, R. R. (2014). Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi buruh bangunan di kecamatan Pineleng. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Hair, J. F. (2018). *Multivariate data analysis*.
- Hamdi, K., & Yadewani, D. (2019). Pengembangan usaha kuliner home industri sebagai peluang kaum perempuan menuju industri kreatif. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 101–116.
- Junaid, I., Mansyur, M., & Ulang, A. (2020). Implementasi Pariwisata Berkelanjutan di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2), 110.
- Khalim, O. A., & Fitriyana, D. (2023). ANALISA POTENSI WISATA KAMPUNG ARAB PANJUNAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA CIREBON. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 4(1), 169–178.
<https://doi.org/10.47492/JIP.V4I1.2619>
- Makwa, H. (2019). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal di Desa Tanjung Luar Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 5(2), 108–125.
- Nasution, D. P., Faried, A. I., & Farhan, A. (2022). Analisis Pengaruh Usaha Kuliner Terhadap Pendapatan Pelaku UMKM di Kecamatan Medan Selayang. *JEpa*, 7(1), 116–121.
- Naziri, F. I., & Rafikasari, E. F. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Pendapatan Pelaku Usaha Kecil pada Kawasan Pariwisata Pantai Gemah di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 117–161.
- Okech, R. N. (2014). Developing culinary tourism: The role of food as a cultural heritage in Kenya. *Proceedings of the Second International Conference on Global Business, Economics, Finance and Social Sciences (GB14Chennai Conference)*, 11–13.
- Prayogo, D., & Suryawan, I. B. (2018). Dampak Fenomena Wisata Kuliner Terhadap Kunjungan Wisatawan di Kota Malang, Jawa Timur. *J. Destin. PARIWISATA*, 5(2).
- Rahayu, M. (2014). Survei Hilton Worldwide. *Menyingkap Budaya Wisata Kuliner Di Asia Pasifik*.

- Rakhmawati, A., Rahardjo, K., & Prakasa, Y. (2023). Dampak Kondisi Sosial Ekonomi, Respon Kebijakan Pemerintah Dan Pengaruhnya Terhadap Keberlanjutan Ukm Dan Kinerja Keuangan No Title. *Jurnal Sekretaris Dan Administrasi Bisnis*, 7(2). <https://jurnal.asmtb.ac.id/index.php/jsab/article/view/352>
- Resnawaty, R. (2016). Strategi community practice dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 6(1).
- Rismiyanto, E., & Danangdjojo, T. (2015). Dampak wisata kuliner oleh-oleh khas Yogyakarta terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Operasi, Dan Entrepreneurship*, 5(1), 46–64.
- Sari, D., Khadijah, U. L. S., Setiawan, W., Novianti, E., & Iskandarsyah, A. (2022). Potensi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Wana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 3(1), 29–36.
- Sudarmayasa, I. W., & Lanang Nala, I. W. (2019). DAMPAK KEBERADAAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENINGKATAN FAKTOR SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG TENUN SAMARINDA DI KOTA SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p04>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Rajagrafindo Persada.
- Susanti, E., & Aidar, N. (2017). Dampak pariwisata terhadap pendapatan dan manfaat bagi masyarakat sekitar wisata alam Taman Rusa Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 94–104.
- Suyadi, B. (2017). Peranan sektor informal dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan nelayan di wilayah pantai pasir putih situbondo. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(2).
- Utami, T. V., & Astutik, E. P. (2022). Analysis of Regional Revenue and Expenditure Budget of Magelang Regency. *CASHFLOW: Current Advanced Research On Sharia Finance And Economic Worldwide*, 2(1), 267–274.
- Yasin, N. II, Indrayani, N., & Nurdin, F. (2022). Menelusuri Sejarah Kuliner Jambi sebagai Inventarisasi Aset dan Promosi Wisata Kuliner di Provinsi Jambi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1403–1410.